

مقالات

MAQOLAT

Journal of Islamic Studies

ISSN : 2985-5829, Vol. 1 No. 2 (2023)

Research Article

Nilai-Nilai Keteladanan Dari Umar Bin Khattab Dan Sayyidah Aisyah R.A.

Anisa Oktaviana¹, Siti Ardianti², Jeessica Shinta³

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, anisaoktaviana2910@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, sitiardianti@uinsu.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, jeessicashinta67@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by MAQOLAT: Journal of Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 21, 2023

Revised : April 08, 2023

Accepted : May 20, 2023

Available online : June 20, 2023

How to Cite: Anisa Oktaviana, Siti Ardianti, & Jeessica Shinta. (2023). Exemplary Values From Umar Bin Khattab and Sayyidah Aisyah R.A. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 66–78. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i2.13>

Exemplary Values From Umar Bin Khattab and Sayyidah Aisyah R.A.

Abstract. This journal discusses the exemplary values of Umar bin Khattab and Sayyidah Aisyah RA, two important figures in Islamic history. Umar bin Khattab is known as one of the best caliphs in Islamic history, while Sayyidah Aisyah RA was one of the wives of the Prophet Muhammad who had a major influence on Islamic history. Both of them also set an example in terms of sincerity and

determination in facing trials and tests. Umar bin Khattab, for example, always put the interests of the people above his own interests, while Sayyidah Aisyah RA always tried to maintain her chastity and honor, even though she faced slander and accusations that were not true. This study aims to explore exemplary values that can be learned from the lives and inspirational stories of these two figures. The method used in this study is a library search by collecting information relevant to the research topic through searching and analyzing information sources such as journals, books, articles and other documents related to the topic under study. The results of the study show that these two figures have many exemplary values that can be used as role models by Muslims. Some of these values include integrity, courage, simplicity, fairness, sincerity, perseverance, and tolerance. In the context of modern life, the exemplary values of Umar bin Khattab and Sayyidah Aisyah RA can be an inspiration for Muslim individuals to develop strong character, good work ethics, and superior leadership qualities. This research is expected to provide a better understanding of the exemplary values of these two figures and their relevance in the context of modern life.

Keywords: Umar bin Khattab, Sayyidah Aisyah RA, exemplary values, leadership, character

Abstrak. Jurnal ini membahas nilai-nilai keteladanan dari Umar bin Khattab dan Sayyidah Aisyah RA, dua tokoh penting dalam sejarah Islam. Umar bin Khattab dikenal sebagai salah satu khalifah terbaik dalam sejarah Islam, sedangkan Sayyidah Aisyah RA adalah salah satu istri Nabi Muhammad SAW yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah Islam. Keduanya juga menunjukkan keteladanan dalam hal keikhlasan dan keteguhan hati dalam menghadapi cobaan dan ujian. Umar bin Khattab, misalnya, selalu mengutamakan kepentingan umat di atas kepentingan dirinya sendiri, sedangkan Sayyidah Aisyah RA selalu berusaha menjaga kesucian dan kehormatan dirinya, meskipun menghadapi fitnah dan tuduhan yang tidak benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai keteladanan yang dapat dipetik dari kehidupan dan kisah-kisah inspiratif dari kedua tokoh ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library search dengan mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian melalui pencarian dan analisis sumber-sumber informasi seperti jurnal, buku, artikel, dan dokumen lainnya yang terkait dengan topik yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tokoh ini memiliki banyak nilai-nilai keteladanan yang dapat dijadikan teladan oleh umat Islam. Beberapa nilai-nilai tersebut antara lain integritas, keberanian, kesederhanaan, keadilan, keikhlasan, ketekunan, dan toleransi. Dalam konteks kehidupan modern, nilai-nilai keteladanan dari Umar bin Khattab dan Sayyidah Aisyah RA dapat menjadi inspirasi bagi individu Muslim untuk mengembangkan karakter yang kuat, etika kerja yang baik, dan kualitas kepemimpinan yang unggul. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai keteladanan dari kedua tokoh ini dan relevansinya dalam konteks kehidupan modern.

Kata Kunci: Umar bin Khattab, Sayyidah Aisyah RA, nilai-nilai keteladanan, kepemimpinan, karakter.

PENDAHULUAN

Sebagai agama yang mengajarkan tentang kebaikan dan moralitas, Islam menyediakan banyak contoh teladan dalam sejarahnya. Umar bin Khattab dan Sayyidah Aisyah RA adalah dua tokoh penting dalam sejarah Islam yang terkenal dengan nilai-nilai keteladanan mereka. Umar bin Khattab, khalifah kedua Islam, dihormati karena integritasnya, keadilannya dan kemampuannya dalam memimpin. Sementara itu, Sayyidah Aisyah RA, istri Nabi Muhammad SAW, dikenal karena kecerdasannya, pengetahuannya, dan kontribusinya dalam bidang hadis dan fikih.¹

Keteladanan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam membangun karakter dan kepribadian yang baik. Tokoh yang

¹Al-Suyuti, *Tarikh al-Khulafa*. (Kairo, 2017).

menjadi panutan dalam hal ini adalah Umar bin Khattab dan Sayyidah Aisyah. Pertama, Umar bin Khattab yang merupakan khalifah kedua dalam sejarah Islam, yang terkenal dengan kepribadiannya yang mulia dan keteladanan yang luar biasa. Kedua, Sayyidah Aisyah istri Nabi Muhammad SAW, yang terkenal dengan kepribadiannya yang mulia dan keteladanan yang luar biasa.

Dalam sejarah peradaban Islam, tentunya telah diketahui bahwa Umar ibn Khattab merupakan salah satu khalifah yang berpengaruh besar dalam kemajuan Islam. Berbagai prestasi yang gemilang yang telah dicapai yang belum pernah diperoleh pada masa sebelumnya. Salah satu sistem yang dikembangkan oleh Umar bin Khattab pada masa pemerintahannya adalah ekspansi yang dilakukan secara besar-besaran dan pembaruan dalam sistem administrasi negara. Sehingga menjadi kekuatan politik bagi pemerintahan Islam pada waktu itu.

Sejarah mencatat nama Umar ibn Khattab sebagai pembangun peradaban Islam. Umar telah terbukti memiliki kualitas kepribadian yang agung yang mampu membawa umat Islam kepada kejayaan. Kehebatan Umar telah mendapat pengakuan dari berbagai kalangan, baik yang beragama Islam maupun yang tidak.

Apa yang dilakukan Umar bin Khattab merupakan langkah cemerlang, sehingga dianggap pemerintahan paling berhasil dari empat masa Khulafaurrrasyidin, yang berhasil membawa umat Islam mencapai kejayaan di bidang politik dan kesejahteraan dibidang sosial ekonomi yang belum sempat dicapai pada masa pemerintahan Khalifah sebelum dan sesudahnya.²

Selain Umar bin Khattab, Sayyidah Aisyah juga merupakan tokoh Islam yang terkenal dengan kecerdasannya yang dapat meriwayatkan banyak hadis Nabi, Aisyah tidak hanya banyak menyaksikan secara langsung terjadinya hadis-hadis Nabi SAW, tetapi juga cenderung bersikap kritis dan rasional dalam memahaminya. Aisyah juga memiliki sifat yang sangat dermawan yang harus dijadikan teladan. Terlepas dari seluruh kecerdasan, kederamawanannya, Aisyah pun dikaruniai paras yang cantik hingga ia kerap dijuluki Humairoh.

Penelitian tentang nilai keteladanan Umar bin Khattab dan Sayyidah Aisyah menjadi penting dalam rangka menggali potensi kepribadian dan karakter yang ada pada tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi bagi generasi muda Muslim untuk mengembangkan diri mereka sendiri dalam mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kepribadian dan karakter Sayyidah Aisyah yang dapat dijadikan contoh dan inspirasi bagi masyarakat Muslim.

Rumusan masalah dalam jurnal ini ialah: Bagaimana biografi singkat Umar bin Khattab dan Sayyidah Aisyah RA? Bagaimana nilai-nilai keteladanan yang terdapat pada diri Umar Bin Khattab dan Sayyidah Aisyah RA?

Sehubungan dengan latar belakang diatas, peneliti tertarik mengangkat penelitian ini dengan judul "Nilai- Nilai Keteladanan dari Umar Bin Khattab dan Sayyidah Aisyah RA."

²Salmah Intan, Kekhalifaan Umar Ibn Khattab (13-23 H/ 634-644 M). *Jurnal Rihlah* Vol. 5 No.2, 2017, h 137-138.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.³ Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah study document/teks bahan tertulis berdasarkan konteksnya, bahan bisa berupa catatan yang terpublikasi, buku, surat kabar, majalah, catatan harian, naskah, artikel dan lain-lain. Sedangkan berdasarkan tempat yang dilaksanakan penelitian maka penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research). Karena peneliti mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku). dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk Penelitian kualitatif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.⁴

KAJIAN TEORI

Konsep Nilai dan Keteladanan

1. Pengertian nilai

Nilai adalah sesuatu yang relevan, sesuatu yang menarik atau tanamkan dalam diri kita. Secara khusus, nilai adalah harga, makna, dan isi dan pesan, ide, atau prinsip yang dinyatakan atau tersirat dalam data. Mereka akan menggabungkan konsep dan teori agar memiliki tujuan fungsional. Di sini, nilai tujuan komisi adalah untuk mengarahkan, mengatur, dan memutuskan. perilaku, karena nilai digunakan sebagai metrik untuk perilaku.⁵

Pendapat lain dikemukakan oleh Fraenkel, nilai sebagai "*A value is an idea - a concept - about someone thinks is important in life. Value are ideas about the worth of thinking, they are concepts, abstra.* Nilai merupakan manifestasi dari ranah emosional (*emotional domain*) dan wujud. Pribadi seutuhnya dan secara keseluruhan adalah sistem yang berubah. Nilai-nilai (agama, budaya, ekonomi, hukum, seni, etika, dll.) terjalin dan memancar satu sama lain (memiliki pengaruh yang signifikan satu sama lain) sebagai satu kesatuan. Sistem nilai ini memiliki peran penting dalam menentukan perilaku dan kepribadian. seseorang.⁶

Nilai adalah keyakinan akan seseorang. Tujuan seni adalah untuk menginspirasi keindahan, dan makna dari setiap konsep, objek, atau tindakan. Tanda mengarahkan dan menjelaskan jalan dan proses kehidupan pengambilan keputusan. Nilai juga memiliki efek pada perilaku dengan membantu orang mengatasi pengalaman dan keputusan yang dibuat dalam hidup.⁷

³Sugiyono, Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D, (Bandung: Alfabet, 2008), h 6.

⁴Syaifudin Azwar, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 6.

⁵Subur, Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h 51.

⁶Rasid Yunus, Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014), h 17

⁷Lisa Kennedy Sheldon, Communication For Nurses: Talking with Patients: Second Edition, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), h 31.

2. Hierarki nilai

Jirzannah berkeyakinan bahwa sistem nilai diprioritaskan berdasarkan kepentingan. Biasanya, seseorang akan menyukai atau memilih nilai yang lebih tinggi. Mengenai penyimpangan, ada kasus ketika seseorang memilih nilai yang lebih rendah hanya karena alasan selain nilai yang lebih tinggi. Tatanan hierarkis adalah rangkaian rangsangan yang mendorong perilaku kreatif dan semangat tinggi. Makna hidup adalah kreatif dan memiliki landasan moral yang tinggi yang pada dasarnya didasarkan pada penerimaan nilai-nilai positif dan nilai-nilai yang lebih rendah diimbangi dengan nilai-nilai yang lebih tinggi. Adapun nilai-nilai yang perlu diajarkan menurut Lickona ada pada tiga komponen karakter yang baik, antara lain:⁸

- a. Pengetahuan tentang moral (moral knowing) Aspek ini adalah menggunakan pemikiran untuk melihat situasi yang memerlukan penilaian moral sehingga dapat memikirkan dengan cermat tentang arah tindakan yang benar dan memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.
- b. Perasaan tentang moral (moral feeling), Komponen ini mengisi dan menguatkan aspek afeksi individu agar menjadi manusia yang berkarakter baik. Hati nurani memiliki sisi kognitif, mengetahui hal-hal yang benar, sisi emosional, dan merasa berkewajiban untuk melakukan hal-hal yang benar.
- c. Perbuatan bermoral (moral action) Komponen tindakan ini merupakan hasil kedua komponen lainnya, yaitu moral knowing dan moral feeling. Aspek komponen tindakan moral atau moral feeling. Menurut Notonegoro, hierarki nilai dibagi menjadi tiga, diantaranya: a) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia, b) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan aktivitas, dan c) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.⁹

3. Pengertian Keteladanan

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan, bahwa “Keteladanan” dasar katanya “teladan” yaitu perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh. Keteladanan ini merupakan perilaku seseorang baik sengaja ataupun tidak sengaja yang dilakukan dan kemudian dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui atau melihatnya.¹⁰

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Hal itu karena, seseorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indarawi, maupun spiritual.¹¹

⁸Tenny Sudjatnika, “Nilai-Nilai Karakter yang Membangun peradaban Manusia”, Jurnal al-Tsaqafa, Vol. 14, No. 01, (Januari, 2017), 136

⁹Lenny Herlina, “Strategi Pendidikan Nilai Islami Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus Di Fakultas Kedokteran Universitas Mataram)”, Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 7, No. 1 (Mei, 2019), h 134.

¹⁰Akhmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 93.

¹¹Bambang Samsul Arifin, Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), h 205.

Pendidikan Islam yang mengajarkan tentang kejujuran, berakhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, maka peserta didik dapat tumbuh melakukan keteladanan yang baik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Umar bin Khattab

Nama Lengkap Umar adalah Umar bin Khattab Ibn Nufail Ibn Abd al-'Uzza Ibn Riyah Ibn Qurth Ibn Razah Ibn 'Adiy Ibn Ka'ab Ibn Lu'aiy al-Qurasyiy al-'Adawiy.¹² Umar dilahirkan tiga belas tahun setelah tahun Gajah (tahun kelahiran Nabi Muhammad).¹³ Sedangkan ibunya bernama Hantamah binti Hasyim bin Mughiroh bin Abdullah bin Umar bin Makhzum.¹⁴ Nasab Umar bertemu dengan nasab Nabi Muhammad SAW pada Ka'ab Ibn Luay.¹⁵

Umar berasal dari kalangan keluarga terpandang suku 'Adiy yang termasuk rumpun Quraisy. Umar memiliki kecerdasan yang luar biasa, bahkan dikatakan mampu memprakirakan hal-hal yang akan terjadi pada masa yang akan datang.¹⁶ Meskipun memiliki keturunan dan nasab serta kedudukan yang terhormat di keluarganya, tetapi pada masa jahiliyyah Umar dikenal memiliki sifat yang kejam, bengis, dan suka minum minuman keras. Sebelum masuk Islam, Umar dikenal sebagai salah satu tokoh yang paling menentang seruan Nabi Muhammad SAW. Umar baru masuk Islam pada tahun ke enam kenabian. Pada waktu itu Umar berusia dua puluh tujuh tahun.¹⁷

Pada suatu hari Umar mendapat berita bahwa adiknya, Fatimah beserta suaminya telah masuk Islam. Seketika itu juga Umar mendadak menjadi marah dan geram. Umar segera bertandang ke rumah adiknya. Sesampainya di sana kontan kemarahannya diluapkan pada adiknya, Umar pun menampar Fatimah dan suaminya. Di puncak kemarahannya, Umar lalu melihat sebuah lembaran yang bertuliskan ayat al-Qur'an. Menurut sebagian riwayat, ayat itu adalah permulaan surat Taha. Umar kemudian mengambil lembaran tersebut dan membaca ayat tersebut. Setelah membacanya, Umar pun merasakan damai dan tenang di hatinya. Lantas Umar ingin menemui Nabi Muhammad SAW di rumah al-Arqam. Waktu itu Nabi Muhammad SAW sedang melaksanakan dakwah secara sembunyi-sembunyi di rumah Al-Arqam. Sesampainya di sana, para sahabat yang berada di dalam rumah Al-Arqam pun menjadi ketakutan, kecuali Hamzah bin Abdul Muttalib, paman Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi dengan tetap tenang dan berwibawa, Nabi Muhammad SAW menerima kedatangan Umar, dan dengan sikap yang ditunjukkan oleh Nabi tersebut lah Umar menjadi lunak dan takut. Nabi kemudian

¹²Jalaluddin as-Suyuthi, *Tarikh al-Kulafa'*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988, h. 86

¹³Abdul Wahhab an-Najjar, *al-Khulafa' al-Rasyidun*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Cet.2, 1990, h. 106

¹⁴Muhammad Ridla, *al-Faruq Umar Ibn al-Khatthab*, Cet. 6, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993, h. 8

¹⁵Amru Khalid, *Khulafa'ur Rasul*, Terj.Farur Mu'is "Jejak para Khlaifah", Solo: Aqwam, 2007, h. 69

¹⁶Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, jilid 2*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993, h. 38

¹⁷Jalaluddin as-Suyuthi, *Op.cit.*

memerintahkan Umar untuk masuk Islam. Dan seketika itu juga Umar kemudian menyatakan masuk Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat.¹⁸

Masuknya Umar bin Khattab ke dalam Islam merupakan kekuatan yang sangat besar dan berharga bagi dakwah Islam. Umar memberikan masukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk melakukan syi'ar Islam secara terang-terangan, bukan secara diam-diam seperti yang selama ini dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga sejak itulah Islam disebarkan secara terang-terangan.¹⁹ Semenjak Umar masuk Islam, Nabi Muhammad SAW memberikan sebutan kepada Umar dengan julukan "*al-Faaruuq*" yang artinya pembeda. Karena dengan Umar lah Allah membedakan antara yang haq dan yang bathil.²⁰ Umar bin Khattab juga menjadi penasihat terdekat Nabi Muhammad SAW. Dan begitulah dilakukannya sepanjang umur Nabi Muhammad SAW.²¹

Setelah Khalifah Abu Bakar memerintah selama kurang lebih dua tahun, Abu Bakar jatuh sakit. Kondisi demikian menyebabkan muncul kecemasan pada Umar apabila tidak segera menunjuk atau menentukan orang yang akan menggantikan jabatannya sebagai khalifah.²² Abu Bakar kemudian bermusyawarah dengan para sahabat guna mempertimbangkan siapa yang pantas menggantikan Abu Bakar menjadi khalifah. Abu Bakar mengungkapkan beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang khalifah. Berdasarkan masukan-masukan yang diterima, Abu Bakar kemudian memilih Umar bin Khattab untuk menggantikannya menjadi khalifah. Abu Bakar pun lalu membuat bai'at yang berisi penunjukan Umar bin Khattab sebagai penggantinya, dan dengan demikian orang-orang mukmin harus patuh terhadapnya.²³ Pengangkatan Umar bin Khattab sebagai Khalifah dengan cara demikian memang terkesan ada tendensi rekayasa dan rencana dari khalifah sebelumnya. Akan tetapi keadaan demikian tidak menimbulkan permasalahan di kalangan umat Islam waktu itu.²⁴

Umar diangkat menjadi khalifah dengan dibai'at pada bulan Jumada al-Akhirah tahun 13 Hijriyah. Az-Zuhri berkata bahwa Umar diangkat menjadi khalifah pada hari Abu Bakar wafat, delapan hari sebelum bulan Jumada al-Akhirah.²⁵ Umar bin Khattab memerintah umat Islam selama kurang lebih sepuluh tahun, yaitu pada tahun 634-644 Masehi. Umar bin Khattab dibunuh oleh Abu Lukluk (Fairuz), seorang budak pada saat ia akan memimpin shalat Subuh. Fairuz adalah salah seorang warga Persia yang masuk Islam setelah Persia ditaklukkan Umar. Pembunuhan ini konon dilatarbelakangi dendam pribadi Abu Lukluk (Fairuz) terhadap Umar. Fairuz merasa

¹⁸Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Op.cit.*, h. 125.

¹⁹Muhammad Ridla, *Op.cit.*, h. 18.

²⁰Muhammad Ali Quthbi, *al-Khulafa'u al-Rasyiduna*, Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1993, h. 77.

²¹Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1982.

²²H.M. Sholikhin, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: Rasail, 2005, h. 9.

²³Muhammad Ali Quthbi, *Op.cit.*, h. 75.

²⁴H.M. Solikhin, *Op.Cit.*, 2005, h. 10.

²⁵Jalaluddin as-Suyuthi, *Tarikh al-Kulafa'*, Terj.Sudarmadji "Sejarah Khulafaur Rashidin: Para Penegak Islam Sepeninggal Rasulullah SAW", Jakarta: Lintas Pustaka, 2003, h. 138.

sakit hati atas kekalahan Persia, yang saat itu merupakan negara digdaya. Peristiwa ini terjadi pada hari Rabu, 25 Dzulhijjah 23 H/644 M.

Umar menjadi khalifah sebagai pengganti Abu Bakar tidak dihadapkan banyak sekali persoalan yang menantinya. Masalah perang dan perdamaian, banyak masyarakat yang membangkang membayar zakat, dan persoalan-persoalan sosial lainnya.²⁶ Permasalahan-permasalahan yang timbul pada masa itu tidak lepas dari kemajemukan masyarakat bangsa Arab dan semakin luasnya daerah kekuasaan Islam. Perekonomian masyarakat Arab pada masa sebelum Islam bisa dibilang masih sederhana dan terbatas. Mayoritas aktivitas perekonomian pada saat itu adalah pada sektor pertanian, peternakan, dan perdagangan. Ketiga sektor ekonomi tersebut sangat berkaitan erat pada waktu itu. Para petani menggarap lahan pertanian mereka dengan menggunakan hewan-hewan ternak. Para pedagang juga menggunakan hewan-hewan ternak sebagai alat untuk mengangkut barang-barang dagangan mereka. Dan kadang hewan dari peternakan juga menjadi barang yang diperdagangkan.²⁷

Masa pemerintahan Umar bin Khattab merupakan masa yang gemilang bagi perkembangan dan kemajuan agama Islam. Meskipun hanya menjabat khalifah selama kurang lebih sepuluh tahun, akan tetapi banyak sekali prestasi yang telah diraih pada masa itu. Prestasi yang dicapai meliputi banyak bidang, seperti dalam bidang perluasan wilayah, penataan administrasi negara, bidang perekonomian, keamanan dan ketertiban masyarakat, dan sebagainya.²⁸

Biografi Singkat Sayyidah Aisyah RA

Aisyah memiliki ayah yang bernama Abu Bakar Ash-Shiddiq dan ibu yang bernama Ummu Ruman. Beliau lahir pada bulan Syawal, akhir tahun kelima Hijriah, delapan tahun sebelum hijrah terjadi atau bertepatan dengan bulan Juli 614 M. Ketika Aisyah lahir Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjadi Rasul selama empat tahun dan mulai memasuki lima tahun. Aisyah disusui oleh istri Wail Abul Qu'ais. Wail mempunyai saudara bernama Aflah dengan begitu, Aflah adalah paman sepersusuan Aisyah. Aflah adalah orang yang sering mengunjungi Aiyah atas seizin Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Aisyah adalah putri dari sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam yakni Abu Bakar ash-Shiddiq. Ibu Aisyah bernama Ummu Ruman binti Amir binti Uwaimir al-Kinaniyyah.²⁹

Ayah dan Ibu Aisyah adalah orang terkemuka dikalangan Arab pada saat itu. Ayah dan Ibunya berasal dari suku Quraisy. Aisyah ialah seseorang yang jenius. Tanda-tanda keagungan, kemuliaan serta kebahagiaan telah terlihat dalam diri Aisyah sejak kecil. Tanda tersebut terlihat dari tindakan dan gerak-geriknya. Namun, Aisyah kecil tetap seperti anak-anak lainnya yang menyukai mainan. Walaupun begitu,

²⁶Toha Husain, *as-Syaikh*, Terj. Ali Audah "Dua Tokoh Besar dalam Sejarah Islam; Abu Bakar dan Umar", Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986, h. 141.

²⁷Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, *Op.Cit*, h. 31.

²⁸Abbas Mahmud Al Akkad, *Abqariyatu Umar*, Terj. Gazirah Abdi Ummah "Kejeniusan Umar", Jakarta: Pustaka Azzam, 2002, h. 95.

²⁹Muhammad Hamami Bassam, *Biografi 39 Tokoh Wanita Pengukir Sejarah Islam* (Jakarta: Qisthi Press, 2015), h 46.

Aisyah tetap menjaga etika terhadap Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam. Aisyah menikah dengan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pada saat ia berusia enam tahun. Tujuan mendasar dari pernikahannya adalah untuk mengukuhkan hubungan antara kekhalifahan dan kenabian. Selain itu keputusan Rasulullah Shallallahu „alaihi wa sallam untuk menikahi Aisyah pada usia itu karena Aisyah menunjukkan bahwa kecerdasan, kematangan serta kedewasaan berpikrnya yang telah mencapai tingkat yang menganggumkan. Pernikahan antara Aisyah dan Rasulullah berlangsung secara sederhana. Ummu Athiyyah mengisahnkannya dengan sangat indah “Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam datang untuk meminang Aisyah binti Abu Bakar ketika Aisyah masih anak-anak. Pada saat itu, Aisyah sedang bermain, lalu pengasuhnya datang secara tiba-tiba dan memegang tangan Aisyah. Kemudian mengajaknya pulang. Sebelum Aisyah menikah, ia didandani terlebih dahulu dan diberi hijab. Setelah itu ayahnya yakni Abu Bakar menikahkannya dengan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam”.³⁰

Aisyah Istri Rasulullah adalah perempuan yang istimewa serta mempunyai banyak kemuliaan. Aisyah mempunyai pribadi yang cerdas dan bersahaja. Ia meriwayatkan banyak hadist serta mempunyai bakat dalam memahami Al- Qur'an dan Hadis. Diantara Ahul Bait, Aisyah menempati posisi yang istimewa dan mulia. Ia juga menjadi istri Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan itu merupakan suatu kehormatan. Ia dapat menemani Rasulullah baik diluar maupun di dalam rumah. Aisyah juga mendapat banyak pengajaran langsung dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Keutamaan dan keistimewaan lain dari Aisyah, yaitu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memberi pujian kepada Aisyah dengan berkata: “Keutamaan Aisyah dibandingkan wanita-wanita lain sama seperti keutamaan bubur dibandingkan seluruh makanan lainnya” (HR. Bukhari Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Hibban).

Sebelum Aisyah wafat, ia menderita sakit pada bulan Ramadhan tahun 58 H, bertepatan dengan tahun-tahun terakhir kekuasaan Mu'awiyah. Pada masa itu, Aisyah berusia 67 tahun. Ketika ia sakit sering ditanya bagaimana keadaannya. Aisyah menjawab pertanyaan itu dengan penuh rasa syukur, “Baik. Alhamdulillah.” Jika ia dijenguk dan dihibur, maka ia berkata: “Andai saja aku adalah sebongkah batu. Andai saja aku segumpal tanah liat.” ia berpesan “Jangan kuburkan aku bersama mereka (Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wa Sallam, Abu Bakar dan Umar). Kuburkan aku di Baqi' bersama sahabat-sahabtku. Aku sama sekali tidak akan pernah layak untuk mendapatkan kehormatan itu” (HR. Bukhari).

Aisyah wafat pada tanggal 17 Ramadhan, setelah shalat Witir, pada 58 Hijriah atau bertepatan dengan bulan Juni, tahun 678 M. Saat Aisyah wafat. Banyak orang yang datang di kediamannya. Padahal orang-orang tidak pernah berkumpul sebanyak itu pada malam hari.³¹

³⁰Ibnu Sa'ad, *at-Thabaqat al-Kubra* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, Jilid 8), h 59.

³¹Majid bin Khanzar al-Bankani, *Perempuan-Perempuan Shalihah Kisah Teladan dan Nasihat dari Kehidupan Para Shahabiyah Nabi SAW* (Solo : Tiga Serangkai Mandiri, 2013), h 26.

HASIL PENELITIAN

Umar bin Khattab dan Sayyidah Aisyah adalah dua sosok penting dalam sejarah Islam yang dikenal karena kepemimpinan dan keteladanan mereka. Keduanya memiliki banyak nilai-nilai keteladanan yang dapat dijadikan contoh bagi para pemimpin dan umat Islam. Nilai-nilai keteladanan dari Umar bin Khattab meliputi:

1. Keadilan. Umar bin Khattab sangat mengedepankan keadilan dalam kepemimpinannya. Ia selalu berusaha untuk memperlakukan semua orang dengan adil dan merata, tanpa pandang bulu. Keadilan adalah salah satu nilai penting dalam Islam yang harus dijunjung tinggi oleh para pemimpin dan umat Muslim.
2. Ketegasan. Umar bin Khattab juga dikenal sebagai sosok yang tegas dalam memimpin. Ia selalu berani mengambil keputusan yang sulit, dan tidak ragu untuk menegur atau memberikan sanksi kepada mereka yang melanggar aturan. Ketegasan merupakan salah satu nilai penting dalam kepemimpinan yang dapat menginspirasi bawahan untuk mengikuti teladan pemimpinnya.
3. Kesederhanaan. Meskipun sudah menjadi khalifah, Umar bin Khattab tetap menjalani hidupnya dengan sederhana. Ia tidak suka berfoya-foya atau memperlihatkan kekayaannya kepada orang lain. Kesederhanaan adalah nilai penting dalam Islam yang dapat membantu mengurangi ketidakadilan dan kesenjangan sosial di masyarakat.

Sedangkan nilai-nilai keteladanan dari Sayyidah Aisyah meliputi:

1. Kecerdasan. Sayyidah Aisyah adalah sosok yang sangat cerdas dan pandai dalam berbicara. Ia selalu berusaha untuk memahami dan memecahkan masalah dengan cara yang cerdas dan inovatif. Kecerdasan adalah nilai penting yang harus dimiliki oleh pemimpin dan umat Muslim untuk menghadapi tantangan dan permasalahan yang kompleks.
2. Ketekunan. Sayyidah Aisyah juga dikenal sebagai sosok yang sangat tekun dalam menuntut ilmu dan beribadah. Ia selalu berusaha untuk meningkatkan dirinya dan menjadi lebih baik setiap harinya. Ketekunan adalah nilai penting dalam Islam yang dapat membantu individu untuk mencapai tujuannya dengan penuh kesabaran dan kegigihan.
3. Kepedulian. Sayyidah Aisyah juga dikenal sebagai sosok yang sangat peduli terhadap masalah sosial di masyarakat. Ia selalu berusaha untuk membantu mereka yang membutuhkan, baik dalam bentuk materi maupun non-materi. Kepedulian adalah nilai penting dalam Islam yang dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Kedua sosok tersebut, Umar bin Khattab dan Sayyidah Aisyah, memiliki nilai-nilai keteladanan yang sangat penting bagi para pemimpin dan umat Islam. Oleh karena itu, sebagai umat Muslim harus terus belajar dari mereka dan mengaplikasikan nilai-nilai keteladanan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun nilai-nilai keteladanan yang lainnya seperti: Pertama, nilai-nilai keadilan dan kebijaksanaan. Umar bin Khattab dikenal sebagai sosok yang sangat adil dalam menjalankan pemerintahan. Ia selalu memutuskan kebijakan berdasarkan keadilan dan tidak pandang bulu terhadap siapa pun. Hal ini dapat dilihat dari banyak riwayat yang menyebutkan bahwa Umar selalu menyelesaikan masalah dengan cara

yang adil dan bijaksana. Selain itu, Umar juga dikenal sebagai sosok yang tegas dalam menjalankan kebijakan. Ia tidak segan-segan mengambil keputusan yang sulit jika dianggap baik untuk umat.

Kedua, nilai-nilai keikhlasan dan keteguhan hati. Keduanya menunjukkan keteladanan dalam hal keikhlasan dan keteguhan hati dalam menghadapi cobaan dan ujian. Umar bin Khattab selalu mengutamakan kepentingan umat di atas kepentingan dirinya sendiri, bahkan jika itu berarti ia harus menanggung kesulitan dan bahaya. Sedangkan Sayyidah Aisyah RA selalu berusaha menjaga kesucian dan kehormatan dirinya, meskipun menghadapi fitnah dan tuduhan yang tidak benar. Kedua tokoh ini juga selalu berusaha berpegang pada prinsip-prinsip keagamaan yang benar dan menegakkan nilai-nilai Islam.

Ketiga, nilai-nilai pemberdayaan masyarakat dan pembangunan ekonomi. Umar bin Khattab memprakarsai berbagai program pembangunan infrastruktur dan ekonomi yang membawa kesejahteraan bagi rakyat. Ia mengembangkan sistem perekonomian yang berkeadilan dan memberikan kesempatan kepada semua masyarakat untuk berkembang. Sedangkan Sayyidah Aisyah RA mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan sosial yang membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Ia juga memperjuangkan hak-hak kaum wanita dalam bidang pendidikan dan keagamaan.

Keempat, nilai-nilai kepemimpinan dan kepribadian. Keduanya menunjukkan keteladanan dalam hal kepemimpinan dan kepribadian yang kuat. Umar bin Khattab memiliki kemampuan memimpin dengan bijaksana dan berwibawa, serta mampu berkomunikasi dengan baik dengan rakyatnya. Sedangkan Sayyidah Aisyah RA dikenal sebagai sosok yang cerdas dan kreatif dalam memecahkan masalah, serta memiliki kontribusi besar dalam bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan.³²

KESIMPULAN

Umar Bin Khattab dan Saidah Aisyah adalah dua sosok penting dalam sejarah Islam yang dikenal karena kepemimpinan dan keteladanannya. Nilai-nilai keteladanan dari Umar Bin Khattab meliputi keadilan ketegasan kesederhanaan, kebijakan, keikhlasan, keteguhan hati, menciptakan kesejahteraan, kepemimpinan serta kepribadiannya yang kuat. Sedangkan nilai-nilai keteladanan yang ada pada Sayyidah Aisyah meliputi kecerdasan, ketekunan, kepedulian, menjaga kesucian dan kehormatan diri, serta menciptakan kesejahteraan masyarakat. Keduanya menunjukkan keteladanan dalam hal kepemimpinan dan kepribadian yang kuat. Umar bin Khattab memiliki kemampuan memimpin dengan bijaksana dan berwibawa, serta mampu berkomunikasi dengan baik dengan rakyatnya. Sedangkan Sayyidah Aisyah RA dikenal sebagai sosok yang cerdas dan kreatif dalam memecahkan masalah, serta memiliki kontribusi besar dalam bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan.

³²Al-Suyuti, *Op Cit.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al Akkad, Mahmud dkk. (2002). *Terj.Gazirah Abdi Ummah "Kejeniusan Umar"*, (Jakarta: Pustaka Azzam).
- Al-Suyuti, (2017). *Tarikh al-Khulafa*.Kairo.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (1988). *Tarikh al-Kulafa'*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyya.
- Wahhab an-Najjar, Abdul. (1990). *Al-Khulafa' al-Rasyidun*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet. 2).
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (2003). *Tarikh al-Kulafa'*, Terj.Sudarmadji "Sejarah Khulafaur Rashidin: Para Penegak Islam Sepeninggal Rasulullah SAW", (Jakarta: Lintas Pustaka).
- Azwar, Syaifudin (2011). *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Bassam, Hamami. Muhammad. (2015). *Biografi 39 Tokoh Wanita Pengukir Sejarah Islam* (Jakarta: Qisthi Press).
- Ensiklopedi Islam, (1993). *Ensiklopedi Islam, jilid 2*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve).
- Ali Quthbi, Muhammad.(1993). *Al-Khulafa'u al-Rasyiduna*, (Damaskus: Maktabah al-Ghazali).
- H. Hart, Michael. (1982). *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*,(Jakarta : Pustaka Jaya).
- Hawi, Akhmal .(2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Herlina, Lenny. (2019). "Strategi Pendidikan Nilai Islami Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus Di Fakultas Kedokteran Universitas Mataram)", *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No.1.
- Husain as-Syaikh, Toha. (1986). *Terj. Ali Audah "Dua Tokoh Besar dalam Sejarah Islam; Abu Bakar dan Umar"*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya).
- Intan, Salmah. (2017). Kekhalifan Umar Ibn Khattab (13-23 H/ 634-644 M). *Jurnal Rihlah* Vol. 5 No.2.Subur, (2015). Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah, (Yogyakarta: Kalimedia).
- Kennedy Sheldon, Lisa. (2009). *Communication For Nurses: Talking with Patients: Second Edition*, (Jakarta: Penerbit Erlangga).Sudjatnika, Tenny . (2017). "Nilai-Nilai Karakter yang Membangun peradaban Manusia", *Jurnal al-Tsaqafa* ,Vol. 14, No.1.
- Khalid, Amru. (2007). *Khulafa'ur Rasul*, Terj.Farur Mu'is "Jejak para Khlaifah", (Solo: Aqwam).
- Majid, (2013). *Perempuan-Perempuan Shalihah Kisah Teladan dan Nasihat dari Kehidupan Para Shahabiyah Nabi SAW* (Solo : Tiga Serangkai Mandiri).
- Ridla, Muhammad. (1993). *al-Faruq Umar Ibn al-Khatthab*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Cet. 6).
- Sa'ad, Ibnu. *at-Thabaqat al-Kubra* (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, Jilid 8)
- Samsul Arifin, Bambang dan Rusdiana, (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia).
- Sholikhin, H.M. (2005) *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: Rasail).
- Sugiyono, (2008). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2008).

Anisa Oktaviana, Siti Ardianti, Jeesica Shinta

Nilai-nilai Keteladanan Dari Umar Bin Khattab Dan Sayyidah Aisyah R.A.

Yunus, Rasid. (2014). Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa (Yogyakarta: CV Budi Utama)